ANALISIS KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS 3 MELALUI PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING DI SD N BUGANGAN 03 SEMARANG

Dhonna Witantri _ Henry Januar Saputra _ Intan Indiati
([1]PPG Universitas PGRI Semarang)
([1]ppg.dhonnawitantri@program.belajar.id), ([2]h3nry.chow@gmail.com),
([3]intanindiati@upgris.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to analyze the activity of students in thematic learning class 3 through the application of Problem Based Learning at SD N Bugangan 03 Semarang. This type of research is a qualitative descriptive research. The subjects of this study were all 3D class students and class teachers. Data collection techniques through closed interviews to obtain data, observation, and documentation to obtain research data. The instruments in this study were observation sheets and interview results. Data analysis using data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The data that will be the focus of this research is how students' activeness in thematic learning takes place through the Problem Based Learning model in 3rd grade elementary school students, as well as the positive impact of applying Problem Based Learning to 3rd grade elementary school students. Based on the results of research and discussion regarding student activity in class 3 thematic learning through the Problem Based Learning model at SD N Bugangan 03 Semarang, it can be concluded that with class 3 thematic learning activities student activity can be seen through observation sheets carried out during the learning process. This is shown when the learning process takes place students pay attention to the teacher's explanation, students actively answer teacher questions during learning, students dare to ask questions to the teacher, students can work together with groups, students dare to express opinions during learning, students dare to present their work or results learning, students participate in concluding learning outcomes, and students are confident in learning activities. From the overall implementation of thematic learning by applying the Problem Based Learning model, researchers found the advantages of the Problem Based Learning model, namely: stimulating student learning by helping students to develop critical thinking skills in solving problems, making students accustomed to facing problems, and growing motivation, courage, self-confidence, and enthusiasm of students in the learning process so that students can understand the material well.

Keywords: Thematic Learning, Problem Based Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik kelas 3 melalui penerapan Problem Based Learning di SD N Bugangan 03 Semarang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 3D dan guru kelas. Teknik pengumpulan data melalui wawancara tertutup untuk memperoleh data, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data penelitian. Instrumen pada penelitian ini

adalah lembar observasi dan hasil wawancara. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang akan menjadi fokus pada penelitian ini adalah bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik berlangsung melalui model Problem Based Learning pada siswa kelas 3 SD, serta dampak positif penerapan dari Problem Based Learning pada siswa kelas 3 SD. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai keaktifan siswa pada pembelajaran tematik kelas 3 melalui model Problem Based Learning di SD N Bugangan 03 Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa dengan kegiatan pembelajaran tematik kelas 3 keaktifan siswa terlihat melalui lembar observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran. Hal itu ditunjukkan pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru, siswa aktif menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran, siswa berani mengajukan pertanyaan pada guru, siswa bisa bekerja sama dengan kelompok, siswa berani mengemukakan pendapat selama pembelajaran, siswa berani mempresentasikan hasil karya atau hasil belajar, siswa berpartisipasi dalam menyimpulkan hasil belajar, dan siswa percaya diri dalam kegiatan pembelajaran.

Dari keseluruhan pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menerapkan model Problem Based Learning, peneliti menemukan kelebihan dari model Problem Based Learning, yaitu: merangsang keaktifan belajar siswa dengan cara membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, membuat siswa terbiasa menghadapi masalah, dan menumbuhkan motivasi, keberanian, rasa percaya diri, dan semangat siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik.
Kata Kunci: Pembelajaran Tematik, Problem Based Learning

A. Pendahuluan

Ki Hajar Dewantara mencetuskan pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, dengan maksud pendidikan yaitu menuntun kodrat yang ada pada anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi – tingginya, hal ini sejalan dengan (Pristiwanti, 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan agar siap untuk melaksanakan tugasnya di masa mendatang dengan mandiri dan tanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia tentu dalam pendidikan ada perubahan. Perubahan ini diwujudkan dengan adanya perubahan kurikulum. Kurikulum di Indonesia yang sedang dijalankan yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, namun sekolah di Indonesia masih perlu proses untuk menerapkan yang semula Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Perubahan kurikulum tersebut tidak serta merta berubah tanpa adanya alasan, pemerintah

tentunya telah melakukan evaluasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Kurikulum 13 merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya yang dinilai pemerintah belum berhasil mewujudkan harapan dunia pendidikan yang lebih baik lagi karena pada kurikulum sebelumnya belum ada pendidikan karakter, dan pembelajaran masih berpusat pada guru. Dari Kurikulum 13 ini diharapkan bisa menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang baik. Pada Kurikulum 13 ini menerapkan Pembelajaran Tematik Terpadu ini kemampuan siswa yang dikembangkan yaitu mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor yang mana siswa menjadi subjek pembelajaran (student centered) sehingga pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dengan diterapkannya pendekatan tematik dalam pembelajaran akan membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan dan menyenangkan. Dalam pembelajaran tematik, pembelajaran tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui *(learning to know)*, tapi belajar juga untuk melakukan *(learning to do)*, belajar untuk menjadi diri sendiri *(learning to be)* dan belajar untuk hidup bersama *(learning to live together)*.

Pada Kurikulum 13 ini menggunakan pendekatan saintifik sebagai proses berpikir yaitu 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau mencoba, mengasosiasi, mengomunikasikan). Menurut (Rhosalia, 2017) dalam Maryani dan Fatmawati (2015:4), ada beberapa tujuan penerapan pendekatan Saintifik dalam pembelajaran:

1.Meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tinggi.

2.Membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masaah secara sistemik.

3.Terciptanya kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.

4.Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.

5.Melatih siswa dalam megomunikasikan ide-ide.

6.Mengembangkan karakter siswa.

Kurikulum 13 ini juga sesuai dengan karakteristik Pembelajaran abad 21 yang sekarang sedang berlangsung menuntut siswa untuk kreatif, inovatif, komunikatif, dan berpikir kritis. Anak-anak harus memiliki kemampuan berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan baik. Agar Pembelajaran abad 21 tercapai, siswa harus memiliki keempat keterampilan tersebut. Kebutuhan abad 21 seperti sekarang ini memang sangat diperlukan keterampilan pengetahuan (kognitif) yang mendalam dalam konteks kehidupan mengenai suatu masalah, peristiwa atau kejadian. Media pembelajaran komputer sebagai alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang digunakan sebagai perantara antara guru dan peserta didik dalam memahami materi pelajaran secara lebih efektif dan efisien, (Rahayu, 2022) dalam (Yusuf, I & Subaer, 2013) . Sebab, pada abad ini pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, namun berpusat pada peserta didik. Pembelajaran abad 21 adalah proses belajar-mengajar yang berpusat pada siswa dan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sumber lain selain buku teks.

Pembelajaran abad 21 diharapkan mampu membentuk sifat aktif siswa dalam memperoleh kompetensi dan kecakapan abad 21 serta literasi. Pada pembelajaran sains menciptakan pembelajaran yang menghasilkan produk ilmiah, melatih untuk menyelesaikan masalah dilihat dari kinerja ilmiahnya, dan bersikap ilmiah. Sebagian besar upaya ilmiah membutuhkan keterampilan proses sains seperti interpretasi data, pemecahan masalah, desain eksperimen, penulisan ilmiah, komunikasi lisan, kerja kolaboratif, dan analisis kritis literatur primer.

Model pembelajaran abad 21 dibuat untuk memaksimalkan potensi yang ada didalam diri siswa di tengah tantangan arus globalisasi. Penggunaan metode atau model yang inovatif dapat dijadikan pilihan untuk mengoptimalkan pemahaman siswa mengenai materi sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis. Menurut (Itsna Oktaviyanti, 2019) dalam Qomariyah, Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang mampu mendorong berlangsungnya pembelajaran dalam konteks riil.

Pembelajaran yang melibatkan dunia nyata akan membuat proses pembelajaran lebih bermakna. Salah satu model pembelajaran dalam konteks riil yang dianggap mampu memberdayakan kemampuan berpikir adalah model Problem Based Learning (PBL). Dalam model pembelajaran ini, siswa harus berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah yang diwujudkan secara ilmiah. Menurut (Wahyuni, 2020) dalam Zainal Arifin (2012: 2), pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang mengajak belajar secara aktif mereka yang mengontrol pembelajaran. Siswa aktif menggunakan otak, mampu menemukan ide dasar dari bahan kajian dan memecahkan masalah atau terapkan apa yang baru saja Anda pelajari pada masalah yang ada dalam kehidupan nyata.

Bentuk keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai karakteristik pembelajaran yang aktif. Berikut ini karakteristik pembelajaran aktif menurut (Wahyuni, 2020) yang dikutip dalam Zainal Arifin & Adhi Setiyawan (2012: 5) yaitu:

a) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
b) Peserta didik tidak hanya mendengarkan penyampaian materi secara pasif tetapi mengerjakan sesuk yang berkaitan dengan materi pelajaran.
c) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran. d) Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi.
e) Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Hasil observasi dan wawancara awal terhadap beberapa siswa dan guru kelas, pembelajaran di kelas 3 sudah baik, menyenangkan dan peserta didiknya aktif. Kelas 3 masih menggunakan Kurikulum 13 dan sudah menggunakan model Problem Based Learning. Penggunaan metode dari guru kelas sudah tepat dan membuat siswa kelas 3 di SD N Bugangan 03 Semarang aktif dan interaktif antara siswa dan guru. Pembelajaran dengan menggunakan

metode Problem Based Learning merangsang siswa kelas 3 SD N Bugangan 03 Semarang untuk berpikir kritis dan kreatif. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pembelajaran tematik di kelas 3. Hal tersebut diharapkan dapat mengetahui informasi terhadap pembelajaran tematik kelas 3 melalui model Problem Based Learning (PBL).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD N Bugangan 03 Semarang pada pembelajaran Tematik kelas 3 yang dilaksanakan pada saat PPL 1 bulan Januari – Maret 2023. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sukardi (2013:19) Penelitian Kualitatif adalah penelitian berdasarkan mutu atau kualitas dari tujuan sebuah penelitian itu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang di desain secara umum yaitu penelitian yang dilakukan untuk objek kajian yang tidak terbatas dan tidak menggunakan metode ilmiah menjadi patokan.

Penelitian dilakukan 3 kali dengan model pembelajaran yang sama pada materi yang berbeda. Subyek yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas 3 SD N Bugangan 03 Semarang, dengan jumlah 28 peserta didik dengan rincian 13 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Instrumen pada penelitian ini adalah lembar observasi dan hasil wawancara. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif, peneliti melakukan pembelajaran dengan model PBL serta peneliti yang lain sebagai dokumenter. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan dan diawali dengan asistensi sekaligus studi dokumentasi, pengembangan perangkat pembelajaran serta pengembangan lembar observasi dan refleksi. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, peneliti juga mensurvei siswa tentang kegiatan belajar mengajar di akhir pembelajaran.

Observasi dilakukan untuk melihat kondisi di dalam kelas selama proses pembelajaran antara siswa dan guru. Lembar observasi digunakan untuk melihat keaktifan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Menurut (Wahyuni, 2020) dalam Nana Sudjana (2013: 61) keaktifan belajar siswa dapat diamati dari:

1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya

2) Terlibat dalam pemecahan masalah

3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya

4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah

5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru

6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya

7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis

8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Data yang akan menjadi fokus pada penelitian ini adalah bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik berlangsung melalui model Problem Based Learning pada siswa kelas 3 SD, serta dampak positif penerapan dari Problem Based Learning pada siswa kelas 3 SD. Teknik pengumpulan data melalui wawancara tertutup untuk memperoleh data, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data penelitian. Menurut Bogdan and Biklen (1982) dalam bukunya (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018) karakteristik penelitian kualitatif yaitu (1) dilaukan pada kondisi yang alamiah. Langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci (2) Penelitian kualitatif lebih ke bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, (3) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau outcome, (4) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif, dan (5) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati). Selanjutnya, analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (Miles, Hubermen, 1992)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses pengambilan data dilakukan dengan 3 cara yaitu : wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara lisan pada siswa untuk mengetahui permasalahan yang pada saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran tematik ini mendorong

proses pembelajaran siswa kelas 3 aktif dan menyenangkan.

Dari hasil wawancara dengan guru dan beberapa siswa kelas 3D SD N Bugangan 03 Semarang, model pembelajaran Problem Based Learning sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Model Problem Based Learning ini dapat melatih peserta didik untuk belajar mandiri dan berfikir kritis. Dalam Jurnal (Lestanti, 2016) prinsip utama Problem Based Learning adalah memaksimalkan pembelajaran dengan menyelidiki, menjelaskan, dan menyelesaikan masalah kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, model Problem Based Learning ini dapat digunakan untuk mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dalam model ini, pelajaran difokuskan pada masalah yang harus diselesaikan, Siswa sendiri yang memutuskan, jadi siswa yang bertanggung jawab menganalisis dan memecahkan masalah dengan kemampuan terbaiknya sendiri, sedangkan peran pendidik hanyalah mendukung dan memberikan bimbingan terhadap siswa.

Kemudian dari hasil observasi berupa lembar observasi pada saat PPL 1 pada perencaan pembelajaran tematik kelas 3D di SD Bugangan 03 Semarang dibuat dalam bentuk RPP yang disusun oleh guru kelas. Setiap guru kelas wajib membuat administrasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), prota, dan prosem. Sehingga administrasi di SD N Bugangan 03 sudah bagus karena Kepala Sekolah mengecek kelengkapan administrasi setiap kelas. RPP yang dibuat oleh guru kelas 3D merupakan RPP Kurikulum 13 yang didalamnya sudah mencakup Komponen inti, kompetensi dasar, indikator, lalu didalam RPP ini juga sudah terdapat tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, bahan ajar, sumber belajar (media), LKPD, alat evaluasi dan instrument Penilaian, Lembar evaluasi. Pada RPP ini pembelajaran sudah memenuhi kriteria SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, dan Time) (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar) yakni : (Spesific) pada RPP tujuan sudah spesifik, tidak menimbulkan penafsiran ganda. (Spesific): RPP yang dibuat sudah

Specific membahas tentang energi dan perubahannya. (Measurable): pada RPP sudah menunjukkan alat ukur apa yang harus bisa dilakukan siswa ketika pembelajaran sudah selesai. (Achievement): Pada tujuan tersebut sudah ditunjukkan apa saja yang harus siswa dapatkan setelah pembelajaran. (Relevant): RPP yang dibuat sudah relevan dengan KD karena berkaitan dengan materi energi dan perubahannya. (Time): pada RPP sudah terdapat alokasi waktu yang jelas dalam kegiatan pembelajaran.

1. Keaktifan Siswa kelas 3 pada proses pembelajaran tematik melalui model Problem Based Learning . Menurut (Wibowo, UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERDASARKAN GAYA BELAJAR DI SMK NEGERI 1 SAPTOSARI, 2016) dalam Sudirman, keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Macam aktifitas siswa dalam proses pembelajaran terbagi menjadi dua bagian, bagian pertama adalah aktifitas fisik dan yang kedua adalah aktifitas psikis. Keaktifan peserta didik dapat dilihat berdasarkan butir indikator keaktifan peserta didik sebagai berikut: (1) Partisipasi peserta didik dalam menentukan tujuan pembelajaran sudah baik, hal ini terlihat dari cara peserta didik memilih serta memahami bagaimana cara membangun pengetahuannya sendiri terhadap kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. (2) Partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar sudah baik, hal ini terlihat dari antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selama kegiatan belajar mengajar peserta didik berperan aktif baik dalam kegiatan diskusi kelompok, memahami materi serta peraktek-peraktek dalam pembelajaran. (3) Keeratan hubungan peserta didik dengan kelompok belajar sudah baik, hal ini terlihat saat peserta didik memahami atau berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk mengamati suatu materi pembelajaran yang dibahas. (4) kesempatan dalam mengambil

kesimpulan yang diberikan kepada peserta didik sudah berjalan baik juga, hal ini terlihat saat akhir kegiatan pembelajaran yang mana peserta didik diberi kesempatan untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dibahas, peserta didik menyimpulkan pembelajaran dengan bahasanya sendiri sesuai dengan pemahaman masing-masing peserta didik terhadap pembelajaran yang telah dipelajari bersama. Sehingga peneliti dapat melihat sejauh mana pemahaman peserta didik serta melatih peserta didik untuk kreatif dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Indikator – indikator tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tematik di kelas 3 dapat dikatakan baik dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan selama kegiatan proses belajar berlangsung.

Pada pembelajaran Tematik khususnya Materi Energi dan Perubahannya, Problem-based Learning yang diterapkan di kelas 3D disesuaikan dengan sintak PBL yang dirujuk dari (Wahyuni, 2020) dalam Arends (2008). Menurut (Fakhriyah, 2014) dalam (Hmelo-Silver & Barrows, 2006) Ciri-ciri pembelajaran PBL antara lain: (a) pengajuan pertanyaan/masalah, (b) berfokus pada keterkaitan antar disiplin, (c) penyelidikan autentik, (d) menghasilkan produk dan memamerkannya, dan (e) kolaborasi. Dalam PBL siswa dibebaskan untuk memeroleh isu-isu kunci dari masalah yang mereka hadapi, mendefinisikan kesenjangan pengetahuan mereka dan mengejar pengetahuan yang hilang. Dengan alasan inilah PBL dipandang sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh dorongan intrinsik dan ekstrinsik. Latar belakang kepribadian dan kebudayaan seseorang dapat mempengaruhi usaha seseorang untuk dapat berpikir kritis terhadap suatu masalah dalam kehidupan. (Fakhriyah, 2014) dalam (Hassoubah, 2007) Kegiatan pembelajaran dimulai dengan mengorientasikan siswa pada masalah. Masalah yang dipelajari adalah apa yang terjadi apabila tidak ada sumber energi. Pada tahap pertama adalah proses

orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah. Pada tahap kedua yaitu guru meminta siswa membentuk sebanyak 5 kelompok. Siswa berdiskusi dan melakukan pengidentifikasian seputar apa yang terjadi apabila tidak ada sumber energi. Tahap ketiga yaitu membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya. Kemudian tahap terakhir yaitu Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan. Partisipasi peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran sangat penting karena dalam proses kegiatan belajar mengajar interaksi antar guru dan peserta didik harus saling mendukung. Dalam proses belajar mengajar, kedekatan hubungan antara siswa dan kelompok belajar sama pentingnya. Karena dalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak berinteraksi dengan teman atau kelompoknya. Guru hanya mengajak siswa untuk belajar. Oleh karena itu, hubungan yang erat antara siswa dengan siswa lain atau dengan kelompok belajar harus dijaga dengan baik. Karena kedekatan hubungan tersebut menunjukkan kinerja siswa dalam komunikasi dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan pendidikan.

2. Dampak positif model Problem Based Learning

   Problem Based Learning merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar khususnya meningkatkan keaktifan

peserta didik. Metode Problem Based Learning ini dilakukan dalam kelas 3, siswa diberikan kasus untuk menstimulasi siswa agar berpikir kritis dalam diskusi kelompok. Kemudian siswa mempresentasikan di depan kelas hasil pencarian materi terkait kasus dan didiskusikan dalam kelompok. Kelebihan metode problem based learning diantaranya adalah: 1) Siswa menjadi lebih aktif dalam mencari materi atau informasi terkait kasus. 2) Siswa aktif dalam menyampaikan pendapat dan berdiskusi. 3) Suasana kelas tidak membosankan dan menyita fokus siswa. Dari hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) berjalan dengan cukup baik. Siswa memiliki peran yang lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan guru menjadi mediator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarni (2012) dalam jurnal (Safitri, 2023), yaitu PBL sebagai suatu model/pendekatan pembelajaran yang memiliki fokus dimana Siswa diarahkan untuk menjadi pembelajar mandiri dan aktif secara langsung dalam pembelajaran kelompok. Observasi juga menunjukkan bahwa dengan model PBL, siswa dapat memahami persoalan yang diberikan oleh guru, sehingga dapat memecahkan masalah dengan baik. Dengan demikian, PBL dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dan membantu siswa dalam memahami konsep dengan lebih baik. Pembelajaran PBL juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka, sehingga dapat bertanggung jawab sebagai pembelajar mandiri dan menghargai pendapat orang lain.

Pembelajaran PBL dapat dikatakan sangat cocok untuk digunakan pada pembelajaran tematik kelas 3. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan berbagai sikap positif seperti bekerjasama, bertanggung jawab, disiplin, dll. Selain itu, PBL juga menghubungkan materi dengan isu-isu sosial yang ada di

lingkungan sekitar. Selain itu dengan menggunakan model problem based learning sangat efektif meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik kelas 3 di SD N Bungangan 03 Semarang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai keaktifan siswa pada pembelajaran tematik kelas 3 melalui model Problem Based Learning di SD N Bugangan 03 Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa dengan kegiatan pembelajaran tematik kelas 3 keaktifan siswa terlihat melalui lembar observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran. Hal itu ditunjukkan pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru, siswa aktif menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran, siswa berani mengajukan pertanyaan pada guru, siswa bisa bekerja sama dengan kelompok, siswa berani mengemukakan pendapat selama pembelajaran, siswa berani mempresentasikan hasil karya atau hasil belajar, siswa berpartisipasi dalam menyimpulkan hasil belajar, dan siswa percaya diri dalam kegiatan pembelajaran.

Dari keseluruhan pelaksanaan pembelajaran tematik dengan menerapkan model Problem Based Learning, peneliti menemukan kelebihan dari model Problem Based Learning, yaitu: merangsang keaktifan belajar siswa dengan cara membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, membuat siswa terbiasa menghadapi masalah, dan menumbuhkan motivasi, keberanian, rasa percaya diri, dan semangat siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Albi Anggito & Johan Setiawan, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Sukabumi Jawa Barat: CV Jejak.

Fakhriyah, F. (2014). PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA. *JPII*, 97.

Itsna Oktaviyanti, S. N. (2019). Analisis Penerapan Problem Based Learning pada Mata Kuliah Pendidikan IPS. *Musamus Jurnal of Primary Education*, 52.

Lestanti, M. (2016). ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DITINJAU DARI KARAKTERISTIK CARA BERPIKIR SISWA DALAM MODEL PROBLEM BASED LEARNING . *Unnes Journal of Mathematics Education*, 17.

Pristiwanti, D. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7911.

Rahayu, R. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia. *JURNALBASICEDU*, 2100.

Rhosalia, L. A. (2017). PENDEKATAN SAINTIFIK (SCIENTIFIC APPROACH) DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU KURIKULUM 2013 VERSI 2016. *JTIEE*, 65.

Safitri, R. (2023). Analisis Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV Di SD Supriyadi Semarang. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 10.

Wahyuni, S. (2020). PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DARING MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA SISWA KELAS VI SD MUHAMMADIYAH BANTAR . *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan*, 154.

Wibowo, N. (2016). UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERDASARKAN GAYA BELAJAR DI SMK NEGERI 1 SAPTOSARI. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, 130.